

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti membutuhkan kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitar agar dapat memenuhi kebutuhannya dan bergabung ke dalam masyarakat. Semua kehidupan sosial pasti melakukan interaksi sosial, tidak mungkin manusia dalam kehidupan bersama tanpa kontak sosial. Inti dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama¹. Interaksi sosial terjadi secara alami, setiap individu secara naluriah pasti mencari dan membutuhkan keberadaan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan mempengaruhi proses belajar, oleh sebab itu interaksi dapat berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada individu yang memiliki kemampuan interaksi yang baik dan ada pula yang kurang baik. Interaksi sosial juga merupakan proses yang dinamis, ketika kecil anak hanya berinteraksi dengan keluarganya yaitu hubungan individu dengan individu, sewaktu usia anak bertambah, maka anak akan dikenalkan dengan lingkungan bermain, selanjutnya hubungan ini akan menyangkut antara individu dengan kelompok, hingga hubungan kelompok dengan kelompok.

Seorang manusia dapat dikatakan melaksanakan interaksi sosial jika memberikan aksi kepada orang lain dan mendapatkan reaksi dari orang tersebut. Maka dari itu jika tidak terdapat balasan atau reaksi dari pihak lainnya maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Hal yang dapat dikatakan sebagai suatu aksi dalam proses interaksi sosial yaitu

¹ Moh Fahri dan A. Hery Qusyairi, *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*, Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 7, Nomor 1, Mei 2019, hal. 154.

seperti menyapa orang lain, berjabat tangan, berbincang-bincang, bergabung dalam kerja kelompok, maupun membantu teman yang sedang kesulitan. Sedangkan reaksi dalam interaksi sosial bisa ditandai dengan membalas sapaan dari orang lain, menyambut jabat tangan orang lain, menjawab jika sedang ditanya, serta memberikan pendapat dalam sebuah diskusi.

Interaksi sosial ini terjadi pada setiap manusia, dimulai dari masa anak-anak. Namun demikian, tidak semua anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya secara efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik, begitu pula dengan anak hambatan intelektual. Anak hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak berada di masyarakat. Jika dilihat sekilas, anak hambatan intelektual tidak memiliki ciri khusus seperti ciri fisik berbeda yang tampak oleh mata, mereka cenderung berpenampilan sama dengan anak-anak pada umumnya, namun sebenarnya mereka memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari anak lainnya.

Anak hambatan intelektual adalah anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam perkembangan intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial yang berada di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Defisit tersebut mengakibatkan gangguan fungsi adaptif, sehingga individu gagal memenuhi standar pribadinya, kemandirian dan tanggung jawab sosial dalam satu atau lebih aspek kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi, partisipasi sosial, fungsi akademik atau pekerjaan, dan kemandirian pribadi di rumah atau di lingkungan masyarakat. Anak hambatan intelektual dalam melakukan interaksi sosial diperlukan pendampingan dan kepedulian yang ekstra untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perhatian dan ingatan anak dengan hambatan intelektual lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama². Akibat dari kondisi tersebut, anak hambatan intelektual memiliki kesulitan atau hambatan dalam fungsi akademik dan fungsi adaptif. Fungsi akademik atau intelektual berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, belajar dan menyelesaikan permasalahan. Sedangkan fungsi perilaku adaptif pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar, kemampuan sosial, bertanggung jawab, serta tentang bagaimana anak bersikap dan mengambil inisiatif.

Agar bisa terlibat dan mempunyai peran dalam kehidupan bermasyarakat, anak hambatan intelektual harus berinteraksi dengan lingkungan di mana pun mereka berada. Untuk mencapai interaksi sosial, maka diperlukannya penguasaan pada tahap-tahap dalam interaksi sosial itu sendiri. Di rumah anak hambatan intelektual merupakan bagian dari anggota keluarga dan memiliki peran sebagai seorang anak, serta kakak ataupun adik. Di lingkungan sekolah mereka memiliki peran sebagai siswa dan juga teman. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, mereka memiliki peran sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPIT Insan Mandiri Jagakarsa, maka didapatkan beberapa fakta, yaitu dalam hal kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika datang ke kelas anak mampu bersalaman begitu juga saat berpamitan, namun dengan bantuan guru. Anak sudah mampu melakukan kontak mata sebagai langkah awal dalam kemampuan menyapa. Tetapi dalam hal seperti tersenyum dengan teman dan memanggil nama teman saat menyapa anak masih perlu banyak bantuan, serta anak masih kesulitan bergabung dalam kelompok bermain dan sulit untuk ikut berbicara atau menyampaikan pendapat atau perasaan dalam kelompok bermain. Selain itu, hasil wawancara dengan anak, anak menyatakan ingin dan membutuhkan teman, anak ingin memiliki seorang

² Moh Fahri dan A. Hery Qusyairi, *op.cit.*, hal. 156.

teman yang dapat diajak bermain dan belajar bercerita. Tetapi anak masih sangat kesulitan dalam memulai pertemanan, khususnya anak tidak dapat memulai menyapa orang lain. Sehingga kemampuan interaksi sosial menyapa ini perlu ditingkatkan, karena langkah awal dalam memulai pertemanan adalah kemampuan membuka percakapan dengan menyapa orang lain terlebih dahulu.

Hambatan dalam kegiatan interaksi sosial dengan lingkungannya ini dapat disebabkan berbagai faktor, salah satunya yang ditemui oleh peneliti yaitu lingkungan yang kurang peka dalam mengakomodasi kebutuhan interaksi sosial anak. Hal ini sering terjadi pada lingkungan sekolah inklusif. Metode mengajar yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, seperti membuat kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari empat orang atau lebih. Tetapi hal ini kurang tepat diterapkan untuk karakteristik anak dengan hambatan intelektual yang belum mampu bergabung dengan kelompok. Serta masih kurangnya melibatkan atau mengajak anak dengan hambatan intelektual ikut andil dan kurangnya kesempatan dari anggota kelompok bermain kepada anak hambatan intelektual untuk bergabung dan mencoba.

Oleh karena itu perlu dilakukannya suatu cara atau metode agar anak dapat mengambil peran dalam interaksi sosial seperti dapat menyapa orang lain, bermain dengan temannya, lebih percaya diri, dapat bekerjasama, dan mampu bergabung dalam kelompok bermain maupun kelompok belajar. Maka dari itu metode yang sesuai untuk masalah ini yaitu penerapan metode tutor sebaya. Tutor sebaya (*peer teaching*) yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran antar siswa, pembelajaran dilaksanakan dengan cara menunjuk siswa yang berkemampuan lebih cakap dan mampu membantu siswa yang kurang cakap dan kurang mampu serta untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar.³ Model tutor sebaya yang digunakan yaitu model *Same-age Peer Tutoring*. Menjadi tutor bagi anak hambatan intelektual

³ Siti Hartinah dan Wiwin Hendriani, *Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022*, hal. 8168.

bukan hanya pada materi pelajaran tetapi juga dalam hal mengarahkan atau memberi instruksi untuk hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

Selain itu, untuk menjadi tutor yang baik maka siswa tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai tutor, seperti berprestasi baik, berkomunikasi dengan baik, memiliki kepribadian ramah, dan mudah bergaul. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPIT Insan Mandiri Jagakarsa, maka ditemui siswa yang memenuhi syarat-syarat tersebut sebagai upaya untuk membantu anak hambatan intelektual dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Siswa tersebut memiliki prestasi di atas rata-rata dalam semua mata pelajaran baik dalam tes akademik maupun tes praktik.

Siswa tersebut juga dapat berbicara dengan lancar menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mampu bergaul dengan teman sekelas dan yang berbeda tingkat kelas dengan baik, baik dengan laki-laki maupun perempuan. Selain itu siswa tersebut juga memiliki jiwa penolong dan tidak pemilih dalam berteman. Sehingga siswa tersebut sangat cocok untuk menjadi tutor bagi anak hambatan intelektual dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Metode tutor sebaya dipilih dikarenakan mengharuskan anak untuk berinteraksi secara intens dengan temannya, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan ikatan pertemanan, serta anak akan lebih paham dengan bahasa penjelasan temannya dibandingkan penjelasan dari guru. Siswa dapat belajar bersama dan dibimbing oleh teman sebaya dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, kerja sama, dan dapat menciptakan keadaan yang nyaman dalam proses pembelajaran baik mengkomunikasikan apabila ada yang kesulitan dalam pembelajaran⁴. Maka dari itu, siswa dinilai lebih suka untuk bertanya dan juga mengeluarkan pendapat dengan teman sebayanya. Selain itu, metode tutor sebaya ini dapat dilakukan di mana pun dalam kegiatan apa pun seperti, bermain, berbagi, bergiliran, dan komunikasi verbal maupun non-verbal.

⁴ Supriyatna et al, Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5, 1 Juni 2024, hal. 398.

Sehingga dapat diharapkan metode ini dapat membantu anak hambatan intelektual dalam berinteraksi.

Dalam pendekatan yang menggunakan kerja sama biasanya akan meningkatkan keakraban atau saling menyukai satu sama lain, siswa juga lebih suka mendengarkan ajakan temannya daripada gurunya karena merasa dihargai dan diperhatikan oleh teman. Dengan kata lain pendekatan kelompok seperti metode tutor sebaya dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, dengan harapan metode tutor sebaya ini dapat menjadikan anak hambatan intelektual di sekolah inklusi dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyapa serta merasakan rasa saling membutuhkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan interaksi sosial anak hambatan intelektual dalam menyapa
2. Metode pembelajaran yang kurang tepat untuk anak hambatan intelektual
3. Kurangnya melibatkan anak hambatan intelektual dalam kegiatan belajar maupun bermain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian mengenai:

1. Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Hambatan Intelektual Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP-IT Insan Mandiri Jagakarsa
2. Interaksi sosial yang akan diteliti adalah proses interaksi sosial asosiatif yaitu menyapa dengan aspek tersenyum dan memanggil nama panggilan teman pada anak hambatan intelektual

3. Jenis metode tutor sebaya yang digunakan yaitu bimbingan sebaya model *Same-age Peer Tutoring*, yaitu bersama dengan teman satu kelas anak hambatan intelektual

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan interaksi sosial asosiatif yaitu Menyapa pada anak hambatan intelektual ringan menggunakan metode tutor sebaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hambatan intelektual menggunakan metode tutor sebaya khususnya dalam kemampuan interaksi sosial asosiatif anak yaitu menyapa dengan aspek tersenyum dan memanggil nama panggilan teman yang bertempat di SMPIT Insan Mandiri Jagakarsa.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Anak Hambatan Intelektual

Manfaat penelitian ini bagi anak dengan hambatan intelektual yaitu anak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial asosiatif dengan metode tutor sebaya sehingga anak dapat dengan baik bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman lainnya.

2. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat menjadi suatu acuan atau cara untuk membantu anak hambatan intelektual meningkatkan kemampuan interaksinya di sekolah inklusi.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat mengetahui apakah penggunaan metode tutor sebaya pada anak hambatan intelektual dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial asosiatif anak atau tidak, serta dapat mengimplementasikan ilmu yang dipelajari saat di perkuliahan.